

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kota dapat dianalogikan sebagai makhluk hidup, sebab ia melalui fase kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, bahkan berpeluang untuk mengalami kematian jika tidak dirawat. Oleh karena itu, dalam jangka waktu tertentu sebuah kota pasti akan memiliki kawasan bersejarah yang kemudian menjadi kawasan penuh kenangan masa lampau. Kota yang baik adalah kota yang memiliki kenangan tahapan pembangunan, berupa kawasan-kawasan bersejarah yang pembentukannya cenderung selalu berurutan. Kenangan-kenangan tersebut kemudian membentuk cerita yang dapat dilihat melalui keindahan arsitektur kota (*urban architecture*) yang khas dan berbeda antara kota satu dengan kota lainnya.¹ Pada dasarnya, masyarakat menciptakan lingkungan permukiman yang kemudian tumbuh menjadi bentuk Desa maupun Kota sesuai dengan perkembangan budaya mereka.² Budaya yang dimaksud adalah suatu reaksi yang ditimbulkan oleh pemikiran, kepercayaan, kebiasaan, nilai, dan hasil karya manusia lainnya, yang dibiasakan serta diturunkan kepada generasi berikutnya. Seiring perkembangan zaman, manusia mulai membentuk suatu sistem pemerintahan untuk mengatur kelompoknya. Salah satu sistem pemerintahan paling tua dan terkenal yang terbentuk di dunia adalah sistem pemerintahan monarki. Sistem pemerintahan ini pun akhirnya diadaptasi di berbagai wilayah di Indonesia, tak terkecuali di Wilayah Bima.

Wilayah Bima merupakan daerah di sisi timur Pulau Sumbawa, yang telah mengalami peradaban sejarah yang panjang dan berliku, mulai dari masa pra sejarah, pergolakan politik pada masa kerajaan, hingga keharmonisan multikulturisme di Bima modern. Saat ini Bima terdiri dari 2 wilayah otonom, yaitu Kabupaten Bima dan Kota Bima yang menjadi bagian dari Provinsi Nusa Tenggara Barat. Bima modern merupakan wilayah dengan keberagaman suku diantaranya Suku Sasak (Lombok), Samawa (Sumbawa), Bali, Timor, Flores, Bajo, Jawa, Madura, Sunda, Bugis, Minang dan Batak yang hidup berdampingan dengan rukun.³

¹ Wijanarka, Semarang Tempo Dulu, hlm.1

² Asy'ari, Sosiologi Kota dan Desa, hlm.17

³ Malingi, Bima *Heritage*, hlm.15

Perkembangan peradaban masyarakat Bima (*Dou Mbojo*) secara singkat melalui lima periode zaman, yaitu: Zaman Naka (Masa Pra Sejarah), Zaman Ncuhi (Masa Proto Sejarah), Zaman Kerajaan, Zaman Kesultanan, dan Zaman Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).⁴ Perlu ditegaskan bahwa istilah “Kerajaan” yang digunakan dalam penelitian ini menjurus pada sistem pemerintahan monarki bercorak Hindu, sedangkan penggunaan istilah “Kesultanan” akan merujuk pada sistem pemerintahan monarki bercorak Islam. Kelima periode zaman tersebut dapat pula disebut sebagai suatu stadia/tahapan, yang mana di dalamnya mengandung stadium/tahap peradaban. Stadia yang kemudian dibahas dalam penelitian ini lebih fokus pada perkembangan pola ruang di Wilayah Bima, khususnya pada pusat/ibukota Kerajaan Bima yang saat ini lebih dikenal sebagai Kota Bima.

Peradaban Kerajaan Bima diperkirakan mulai dirintis antara abad IX, Abad X dan Abad XI bersamaan dengan zaman kejayaan Erlangga di Jawa Timur, kemudian di awal Abad XVII Kerajaan Bima mengalami kemelut politik yang berkepanjangan dan merubah sistemnya menjadi Kesultanan.⁵ Selama periode kerajaan dan periode kesultanan, Pemerintah yang berdaulat telah membangun dan merenovasi beberapa *Asi* (Istana), diantaranya yaitu *Asi Bata Perpanti*, *Asi Peka*, *Asi Bata*, *Asi Ncandi*, *Asi Sawo*, *Asi Kalende*, *Asi Ntoi*, dan *Asi Bou*. Istana-istana tersebut membuktikan kemasyhuran Kesultanan Bima (terlebih di wilayah Indonesia timur) pada masanya, bahkan ditambah satu *Asi* yang berlokasi di Manggarai (saat ini bagian dari Provinsi Nusa Tenggara Timur) bernama *Asi Pota*.⁶ Kota Bima yang dikenal pada masa ini merupakan pusat kegiatan dari Kerajaan (Hindu) Bima serta Kesultanan Bima pada masanya. Hal ini terbukti dari banyaknya peninggalan-peninggalan sisa bangunan yang menunjang: (1) Pemerintahan, seperti Istana-istana Raja, Istana perdana menteri, serta Bekas bangunan lembaga hukum; (2) Militer, seperti Benteng dan Lapangan *Sera Suba*; (3) Keagamaan, seperti Masjid, Musholla/Langgar, Kompleks makam dan perkampungan para Mubalig beserta keturunannya; serta (4) Perekonomian, seperti Pasar dan Pelabuhan.

Dari berbagai aspek pembahasan tersebut, peneliti merasa perlu meneliti mengenai stadia perkembangan pola ruang di Kota Bima yang merupakan pusat pemerintahan Kerajaan Bima. Penelitian yang dimaksud menggunakan bukti-bukti peninggalan yang tersisa baik bersumber dari catatan tertulis maupun melalui bukti nyata kondisi di lapangan saat ini. Penelitian mengenai pola ruang kota kerajaan seperti ini menjadi penting dilakukan mengingat Bangsa Indonesia terlahir dari latar berbagai suku dan

⁴ *Ibid.*, hlm.18

⁵ *Ibid.*, ringkasan pembahasan hlm.18-27

⁶ Malingi, *Asi Mbojo* Penyambung Mata Rantai Sejarah, hlm.21-22

budaya yang beragam. Oleh karena itu, penelitian semacam ini penting dilakukan untuk menjaga, mengingat, serta melestarikan kebudayaan yang sejak dahulu menjadi kekayaan tak benda Bangsa Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Pada kenyataannya, informasi mengenai penataan ruang bersejarah di Wilayah Bima masih terpecah-pecah, bahkan beberapa diantaranya telah dibawa jauh ke negeri barat. Hal ini sangat disayangkan mengingat perjalanan panjang peradaban Masyarakat Bima (*Dou Mbojo*) selama berabad-abad, terlebih di pusat pemerintahannya yaitu Kota Bima saat ini. Dari perjalanan panjang itu, maka muncul pertanyaan tentang bagaimana pola perkembangan ruang Kota Bima dari masa ke masa.

1.3. Tujuan dan Sasaran

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk mencapai harapan dari penelitian ini disusunlah rumusan tujuan dan sasaran yang akan dicapai, sebagai berikut.

1.3.1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui stadia pola perkembangan ruang Kota Bima dari masa ke masa. Penelitian ini menjadi salah satu upaya penyatuan informasi mengenai pola ruang Kota Bima yang pada umumnya terpecah ke dalam berbagai karya tulis sastra, catatan pelayaran, buku karya keluarga kerajaan dan sejarawan bima, hingga publikasi daring. Pembahasan mengenai perkembangan ruang Kota Bima dalam karya-karya tersebut rata-rata merupakan kepingan-kepingan kecil diantara pembahasan mengenai ekonomi, sosial, adat dan budaya, juga kisah perkembangan penyebaran agama Islam di Wilayah Bima. Penelitian ini kemudian akan menyatukan dan memetakan rangkuman seluruh informasi tersebut berdasarkan kelompok masa pembangunannya.

1.3.2. Sasaran

Dari penjabaran tujuan tersebut, kemudian dirumuskan sasaran-sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Identifikasi pola ruang Kota Bima.
2. Identifikasi pola perkembangan ruang di Kota Bima.

1.4. Ruang Lingkup

Dalam suatu penelitian, penting untuk menentukan ruang lingkup sehingga ketika melaksanakan proses penelitian lebih fokus dan terarah. Oleh karena itu, berikut ruang lingkup yang digunakan dalam penelitian ini.

1.4.1. Ruang Lingkup Materi

Pembahasan yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu mengenai pola ruang di Kota Bima dari masa ke masa. Adapun masa yang dimaksud dimulai sejak berdirinya Kerajaan Bima hingga kini di tahun 2023. Pembahasan mengenai pola ruang yang dimaksud juga akan didukung dengan pembahasan lain seperti struktur, fungsi, dan/atau pemanfaatan ruang yang ada di lingkup wilayah Kota Bima. Pola Ruang yang akan dipetakan dan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini adalah Pola Ruang yang terbentuk dari informasi yang dapat diperoleh melalui Buku, Jurnal, Wawancara, Observasi lapangan, serta dilengkapi dari informasi melalui Artikel. Adapun informasi mengenai bangunan maupun situs bersejarah yang tidak diperoleh informasinya oleh peneliti tidak dicantumkan.

1.4.2. Ruang Lingkup Lokasi

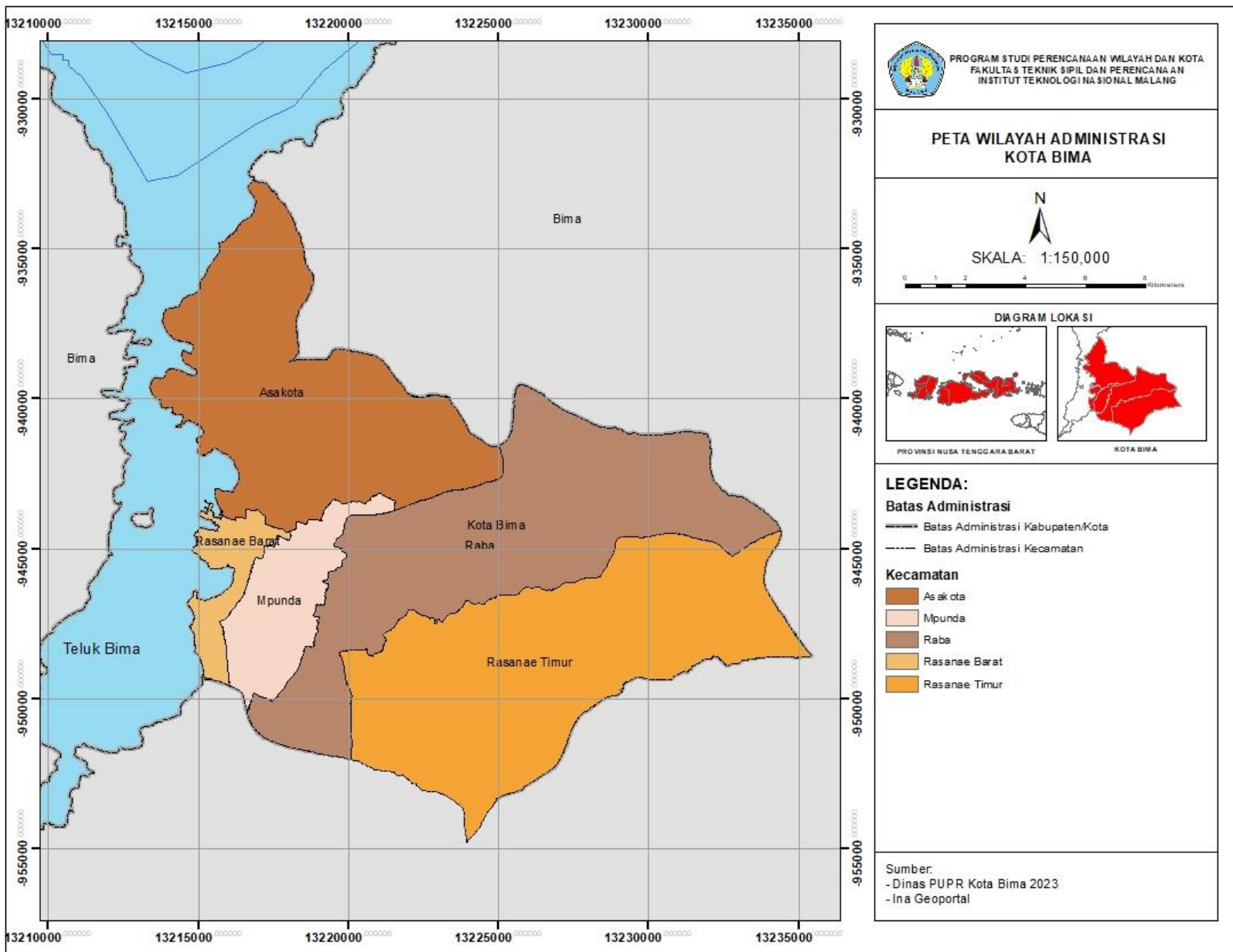
Penelitian ini akan mengambil lokasi di Kota Bima, yang mana termasuk dalam wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Secara astronomis, Kota Bima terletak antara $8^{\circ}20' - 8^{\circ}30'$ Lintang Selatan dan antara $118^{\circ}41' - 118^{\circ}48'$ Bujur Timur. Kota Bima terletak di Pulau Sumbawa bagian timur dengan batas administrasi sebagai berikut:⁷

- Sebelah utara : Kecamatan Ambalawi Kabupaten Bima
- Sebelah selatan : Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima
- Sebelah timur : Kecamatan Wawo Kabupaten Bima
- Sebelah barat : Teluk Bima

⁷ Kota Bima dalam Angka 2023



Gambar 1. 1 Ilustrasi Lokasi Penelitian
Sumber: Hasil Olah Data & Pemetaan, 2023



Peta 1. 1 Lokasi Penelitian
Sumber: Hasil Olah Data dan Pemetaan, 2023

1.5. Keluaran dan Manfaat

1.5.1. Keluaran

Keluaran yang diharapkan dari penelitian ini adalah hadirnya bentuk penyatuan informasi berupa deskripsi juga pemetaan mengenai kekayaan budaya Bima, khususnya pada bidang Penataan Ruang Wilayah. Hal ini menjadi salah satu impian peneliti sebagai bagian dari generasi muda Bima dalam melestarikan budaya lokal, serta diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak lainnya seperti akademisi, pemerintah, hingga masyarakat secara umum di tengah arus dunia modern dan pengaruh budaya asing yang kian menguat.

Adapun keluaran yang akan dihasilkan dari sasaran I yaitu diketahuinya pola ruang Kota Bima di masing-masing stadium, sejak periode Kerajaan Bima, hingga berkembang menjadi Kesultanan dan saat ini menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kemudian untuk keluaran yang akan dihasilkan oleh sasaran II yaitu diketahuinya pola perkembangan ruang Kota Bima dari masa ke masa. Kedua keluaran dari kedua sasaran tersebut pada akhirnya merupakan satu kesatuan informasi yang tidak terpisahkan, sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang diusung penelitian ini.

1.5.2. Manfaat

Dalam suatu penelitian, tentunya hadir harapan dan keinginan agar hasil dari penelitian tersebut dapat bermanfaat juga berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Peneliti pun tidak memungkirinya karena kebermanfaatannya itulah yang menjadi salah satu tujuan dari seorang pelajar terus menuntut ilmu hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini memiliki dua kelompok manfaat sebagai berikut.

1.5.2.1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap agar hasil dari penelitian ini kemudian dapat digunakan sebagai sumber ilmu pengetahuan serta pengembangan di bidang perencanaan wilayah dan kota (planologi). Manfaat yang akan dihasilkan juga akan sejalan dengan salah satu pokok pengajaran dalam ilmu planologi yaitu mengenai preservasi dan konservasi kota kultural yang menyimpan berbagai kisah peradaban manusia di masa lampau.

1.5.2.2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat terus dikembangkan lebih lanjut dan lebih dalam kedepannya dengan menambah ribuan sumber data yang masih belum dapat dijangkau oleh peneliti saat ini. Karena bagaimanapun tak dapat dipungkiri bahwa banyaknya kasus kehilangan naskah sejarah merupakan tantangan terbesar dalam penelitian dengan pokok pembahasan sejarah dan budaya.

Semoga penelitian ini dapat memantik langkah penelitian-penelitian selanjutnya terkait penataan ruang kota kultural di Bima. Secara praktis, juga diharapkan agar penelitian ini dapat dijadikan bentuk ajakan bagi generasi muda Bima dalam melestarikan budaya mereka melalui langkah aktif seperti penyelenggaraan seminar, kampanye, pawai, festival, hingga ide-ide kreatif lainnya agar budaya serta kearifan lokal masyarakat Bima dapat berjalan beriringan dengan perkembangan zaman dan terus memiliki generasi penerus.

1.6. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini disajikan dalam bentuk diagram yang mengandung inti sari pembahasan penelitian, sebagai berikut.

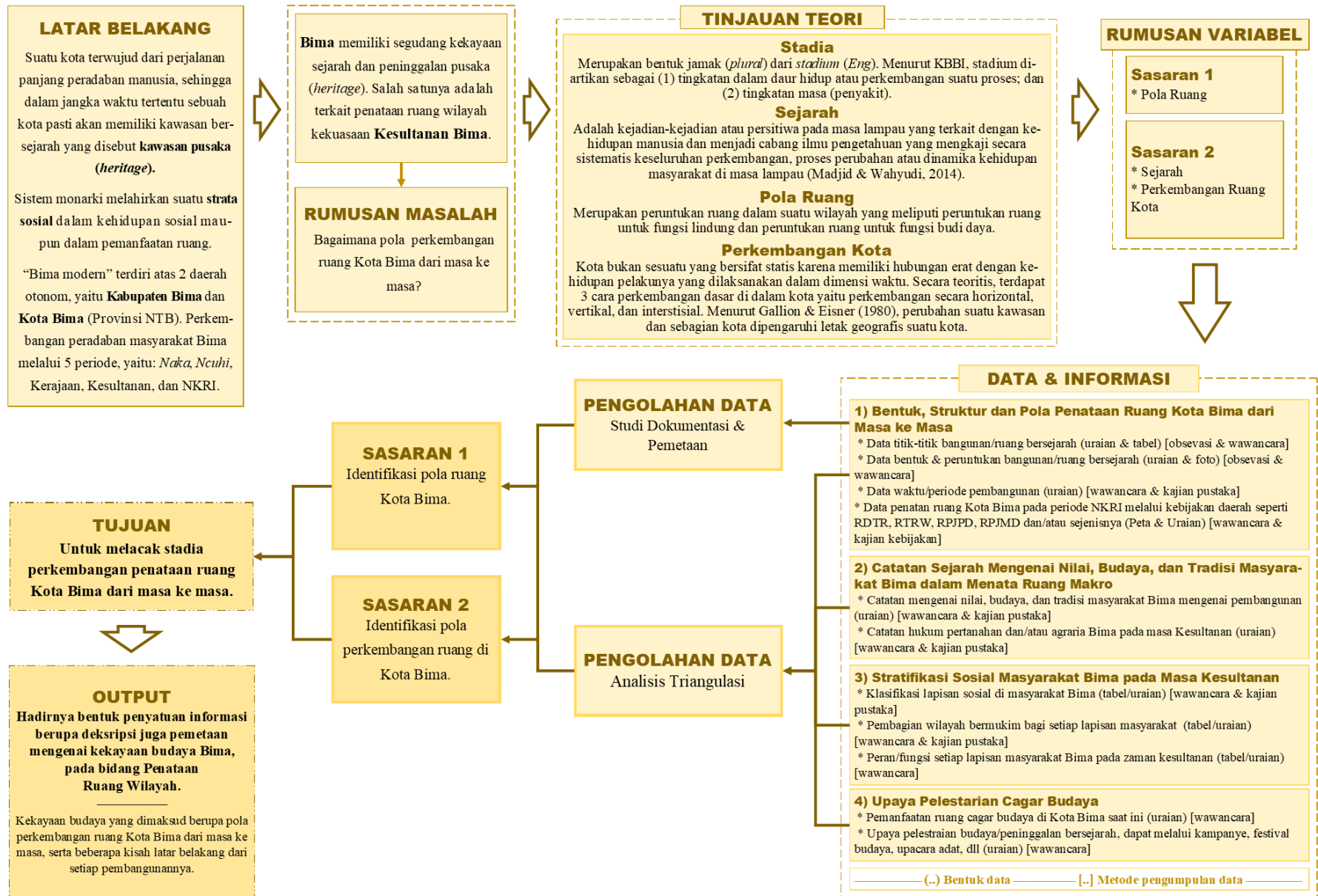


Diagram 1. 1 Kerangka Pemikiran Penelitian

1.7. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam proposal penelitian ini terbagi atas beberapa tahapan yang terbagi atas empat bab, sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan latar belakang dan komponen-komponen yang menjadi tujuan serta sasaran dari penelitian ini, yang sebelumnya disusun berdasarkan rumusan masalah yang ditemukan di lapangan. Kemudian juga mengenai ruang lingkup, sistematika pembahasan, keluaran, serta kerangka pemikiran penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Menguraikan teori-teori dari para ahli yang dikompilasikan melalui kajian literatur. Teori-teori yang dimaksud seperti teori mengenai pola ruang, pola perkembangan kota, hingga sejarah dan budaya. Kemudian akan dirumuskan menjadi landasan penelitian beserta variabelnya.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Menyajikan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Proses pengumpulan data menggunakan kajian literatur, observasi, juga wawancara ahli. Kemudian untuk pengolahan data menggunakan kajian dokumentasi, analisis triangulasi, serta pemetaan.

BAB IV GAMBARAN UMUM

Menjabarkan secara menyeluruh data dan informasi yang diperoleh melalui kajian literatur, wawancara ahli, serta observasi lapangan.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjelaskan hasil-hasil analisis dan pengolahan data penelitian, dilengkapi visualisasi berupa foto, ilustrasi, peta, serta diagram.

BAB VI PENUTUP

Menjabarkan kesimpulan akhir penelitian, dilengkapi beberapa saran kepada pihak Pemerintah dan Masyarakat.

LAMPIRAN

Menguraikan informasi tambahan dari pembahasan materi pada Bab I- Bab VI, beserta dokumentasi proses penelitian.